

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses belajar yang membantu peserta didik untuk memahami, menilai, dan menerapkan berbagai pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bisa terjadi dengan bantuan orang lain atau dilakukan sendiri. Secara sederhana, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan fisik dan rohani seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya tersebut.

Hal ini sejalan menurut Aman Verma (2023:1) mengatakan :

“Education is a broad term relating to knowledge, experience, learning, and teaching It is the process of acquiring knowledge, skills, values, beliefs, and habits that enable individuals to develop and grow throughout their lives, both for themselves and for the betterment of society”.

Artinya, pendidikan adalah kata yang luas dan merujuk pada pengetahuan, pengalaman, proses belajar, serta kegiatan mengajar. Dalam sebuah masyarakat yang berada dalam peradaban, terjadi sebuah proses pendidikan. Karena itu, sering dikatakan bahwa pendidikan sudah ada sejak awal peradaban manusia. Pendidikan bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang biasanya diadakan di sekolah-sekolah. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang bisa diikuti atau diperoleh di luar sistem pendidikan formal.

SMA adalah salah satu jenis pendidikan resmi yang terdapat di Indonesia. SMA Negeri 1 Besitang adalah sebuah sekolah negeri yang terletak di Jalan Sei-Pucuk, Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Di sekolah ini ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri 1 Besitang adalah Seni Budaya Keterampilan (SBK). Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa. Dengan belajar mata pelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami konsep serta pentingnya seni budaya dan keterampilan. Selain itu, siswa juga diharapkan bisa menunjukkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan. Mereka juga diharapkan bisa menunjukkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan. Selain itu, siswa juga diminta untuk terlibat dalam seni budaya dan keterampilan di tingkat lokal, regional, maupun global.

SMA Negeri 1 Besitang adalah salah satu sekolah yang mengajar mata pelajaran seni budaya, salah satunya adalah seni musik. Musik sangat membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas mereka, yang bisa memberikan dampak positif, membuat mereka merasa senang dan mengurangi rasa bosan saat belajar, sehingga siswa menjadi lebih aktif.

Dalam perspektif pendidikan, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola kelas. Sejalan dengan pendapat Helfra & Cyprianus, (2024:207). *“The teacher's role as a facilitator includes the ability to transfer learning responsibility to students, so they become more independent and confident learners”*.

Artinya peran guru sebagai fasilitator adalah kemampuan untuk memberi tugas dan tanggung jawab belajar kepada siswa, sehingga siswa bisa belajar lebih mandiri dan lebih percaya diri. Dalam penelitian ini, penulis memperhatikan cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik dalam mengelola kelas. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memainkan peran *Ice Breaking*. Salah satu cara yang digunakan oleh pendidik tersebut adalah dalam mata pelajaran Seni Budaya yang diajarkan di SMA Negeri 1 Besitang, khususnya pada kelas XI.

Hal ini sejalan dengan artikel menurut Adina S & Uyuni Widiastuti (2018:2) yang mengatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Oleh sebab itu, pembelajaran memiliki peran utama yang disampaikan guru pada siswa dalam proses belajarnya demi mencapai efektivitas dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Besitang, pada mata pelajaran Seni Budaya, terutama pada siswa kelas XI. Penelitian ini berfokus pada materi pembelajaran tangga nada mayor yang merupakan salah satu kompetensi dasar dalam proses pembelajaran seni musik. Pemilihan nada-nada dalam skala mayor dilakukan karena perannya yang sangat penting sebagai dasar pemahaman dalam teori musik. Dengan belajar materi ini, siswa diharapkan bisa memahami dasar-dasar nada mayor agar lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar di kelas.

Menurut Hidayatullah (2016: 64) mengatakan bahwa: "Tangga nada adalah susunan nada yang memiliki jarak antar nada tertentu pada setiap nadanya, dan digunakan dalam sebuah melodi atau lagu." Berdasarkan pengamatan penulis di

SMA Negeri I Besitang, para pendidik menggunakan materi pelajaran tentang tangga nada mayor dalam proses belajar mengajar di kelas XI.

Menurut Carraturo, Dkk, (2025:81) :

“The major scale is a musical scale that is perceived as having a bright, cheerful, and uplifting sound character. It is commonly associated with pleasant and optimistic moods and is able to create a sense of energy and happiness for listeners. Therefore, the major scale is frequently used in musical works that aim to express joy, hope, and light, enjoyable emotional nuances”.

Artinya: Tangga nada mayor adalah jenis tangga nada musik yang memiliki suara yang terasa ceria, menyenangkan, dan membuat semangat. Tangga nada ini biasanya terkait dengan perasaan yang menyenangkan dan ceria, serta mampu menghasilkan rasa semangat dan kebahagiaan bagi orang yang mendengarkannya. Oleh karena itu, nada mayor sering digunakan dalam musik yang ingin menyampaikan perasaan senang, harapan, dan suasana emosional yang lembut serta menyenangkan.

Sejalan dengan pandangan Said (2019 : 22-23) : “Tangga nada mayor adalah tangga nada yang mempunyai jarak nadanya 1 (satu) dan $\frac{1}{2}$ (setengah). Dalam musik-musik barat sering sekali tangga nada ini dipakai. Tangga nada ini disusun berdasarkan kekhususan aturan yang kombinasi interval semitone antara nada-nada yang ada.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, saat melakukan observasi di sekolah SMA Negeri 1 Besitang, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi dasar atau penghambat dalam proses belajar, salah satunya adalah rendahnya partisipasi siswa saat mempelajari materi tangga nada mayor. Hal ini

dikarenakan tidak semua siswa tertarik dengan pembelajaran seni budaya atau musik, sehingga partisipasinya tergolong rendah.

Siswa juga sering kesulitan memahami materi pembelajaran tentang tangga nada mayor, karena alasan yang sama, yaitu kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran tersebut. Beberapa faktor lainnya terdapat karena kurangnya variasi dalam efektivitas kegiatan pembelajaran dan kurangnya sumber daya, khususnya guru seni musik yang masih belum memadai. Selain itu, dalam proses mengajar, mereka masih kurang efisien dalam menerapkan teknik atau strategi pembelajaran, salah satunya yaitu penggunaan *ice breaking* pada proses belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, dibutuhkan upaya yang dapat meningkatkan partisipasi, konsentrasi, serta semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Kondisi belajar yang terasa membosankan dan tidak banyak melibatkan siswa secara aktif membutuhkan inovasi dari guru dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, guru harus menggunakan berbagai cara pengajaran yang beragam dan menarik agar para siswa tidak merasa jenuh serta lebih terfokus dalam memahami materi yang diajarkan. Salah satu cara yang bisa dicoba adalah dengan menggunakan *ice breaking*, yang bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang menarik, meningkatkan fokus, serta mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Menurut Sasan & Alistre (2023:2925) :

“The use of icebreaker activities helped students to establish social connections and build relationships with their peers, which contributed to a sense of community and belonging in the classroom. Students reported feeling more comfortable and at ease with their classmates after participating in the icebreakers. One participant

said, "I feel like we all got to know each other better, and it made us more comfortable working together in groups and participating in class discussions"

Sama hal nya Menurut Cui, & Khoo (2018:53) "*Ice Breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas."

Dalam pelaksanaan kegiatan *ice breaking*, terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan secara sistematis. Tahapan-tahapan tersebut menjadi bagian penting agar pelaksanaan *ice breaking* berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiap tahap memiliki fungsi tersendiri, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan mengikuti tahapan yang tepat, *ice breaking* tidak hanya berperan sebagai selingan, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan perhatian siswa, serta mendorong keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

Menurut Sembiring dkk. (2025:2), tahapan pembelajaran terdiri atas tahap awal, tahap inti, dan tahap penutup. Ketiga tahapan tersebut disusun secara sistematis untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran yang efektif, di mana masing-masing tahap memiliki peran yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apabila proses pendidikan tidak dilakukan secara bertahap, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, karena tidak sesuai dengan tingkat intelegensi dan kondisi emosionalnya. Ketidaksesuaian tersebut dapat mengakibatkan perkembangan peserta didik menjadi tidak terarah dan tidak sejalan dengan tahapan perkembangan yang

seharusnya.

Sejalan dengan pendapat Hassan (2025:19) :

“Learning development is the gradual development of students' knowledge and skills, in line with cognitive nd sociocultural learning theories. Learning is viewed as a hierarchical (gradual) process that builds from initial knowledge to more complex understanding”.

Yang artinya Pembelajaran dipandang sebagai proses hierarkis (bertahap) yang dibangun dari pengetahuan awal hingga pemahaman yang lebih kompleks.

Dalam pelaksanaan *ice breaking*, tanggapan siswa memegang peranan yang sangat penting. Hal ini karena proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini tanggapan siswa perlu dianalisis untuk mengetahui sejauh mana mereka merasa tertarik dan nyaman terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan demikian, penerapan *ice breaking* diharapkan mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan produktif.

Menurut Inayati & Yarni (2025:191) ”Tanggapan dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, yang mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Melalui telaah terhadap tanggapan siswa pasca pembelajaran maka guru akan mendapatkan suatu saran untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Selain itu tanggapan dapat menggambarkan suatu penerimaan siswa terhadap pembelajaran yang di lakukan.

Sifat subjektif dari tanggapan ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara sendiri dalam mengatur informasi yang diterima. Oleh karena itu, penggunaan *Ice Breaking* dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi rangsangan positif yang

diolah oleh siswa menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga berdampak pada meningkatnya konsentrasi belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin memilih topik penelitian yang akan dilakukan dengan judul **Peran *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Materi Ajar Tangga Nada Mayor Pada Kelas XI Di SMA Negeri 1 Besitang**. Penelitian ini diharapkan bisa membantu meningkatkan kualitas pembelajaran musik dan menjadi acuan bagi guru dalam menggunakan metode yang tepat untuk meningkatkan partisipasi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah pertama yang sangat penting dalam proses penelitian dan menyelesaikan masalah. Tahap ini bertujuan untuk mencari, mengenali, dan menjelaskan permasalahan dengan jelas dan tepat. Tanpa memahami dengan baik masalah yang sedang diteliti, upaya mencari solusi yang benar-benar efektif akan sulit dilakukan.

Sugiyono (2017:32) mengatakan bahwa setiap penelitian harus dimulai dengan adanya masalah, meskipun menentukan masalah penelitian sering kali menjadi tahap yang paling sulit dalam prosesnya. Maka itu, penjelasan yang diberikan dalam bagian latar belakang penelitian bisa mengungkap beberapa isu yang perlu diidentifikasi.

Berdasarkan latar belakang penulis, disimpulkan bahwa masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya Tingkat Partisipasi Siswa dalam pembelajaran materi tangga

nada mayor.

2. Kurangnya Variasi Efektivitas Strategi Pembelajaran antara Guru dan Siswa.
3. Kesulitan Siswa Memahami Konsep Pembelajaran Tangga Nada Mayor Natural.
4. Minimnya Penggunaan *Ice Breaking* dalam pembelajaran Tangga Nada Mayor.
5. Peran *ice breaking* dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam materi ajar Tangga Nada Mayor 1-7 kres pada siswa kelas XI-IPS 3 di SMA Negeri 1 Besitang.
6. Tahapan dalam penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran Tangga Nada Mayor pada siswa kelas XI-IPS 3 di SMA Negeri 1 Besitang.
7. Tanggapan siswa/siswi terhadap penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran Tangga Nada Mayor pada siswa kelas XI-IPS 3 di SMA Negeri 1 Besitang.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan langkah untuk memperjelas batasan dan fokus penelitian yang akan dikaji. Hal ini penting agar pembahasan tidak berkembang terlalu luas atau kompleks sehingga dapat menyulitkan peneliti dalam menemukan solusi yang tepat. Dengan adanya pembatasan, peneliti dapat lebih terarah dalam memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang paling relevan, sehingga penanganan masalah menjadi lebih efektif dan efisien.

Menurut Sugiyono (2017:207), pembatasan penelitian ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan, urgensi, serta kelayakan masalah yang diteliti, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu yang dimiliki peneliti. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahapan dalam penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran Tangga Nada Mayor pada siswa kelas XI-IPS 3 di SMA Negeri 1 Besitang
2. Peran *Ice Breaking* dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam materi ajar Tangga Nada Mayor 1-7 kres pada siswa kelas XI-IPS 3 di SMA Negeri 1 Besitang.
3. Tanggapan siswa/siswi terhadap penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran Tangga Nada Mayor pada siswa kelas XI-IPS 3 di SMA Negeri 1 Besitang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pedoman penting dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2019:65), rumusan masalah adalah serangkaian pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses pengumpulan data.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tahapan dalam penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran Tangga Nada Mayor pada siswa kelas XI-IPS 3 di SMA Negeri 1 Besitang?
2. Bagaimana Peran *Ice Breaking* dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam

materi ajar Tangga Nada Mayor 1-7 kres pada siswa kelas XI-IPS 3 di SMA Negeri 1 Besitang?.

3. Bagaimana Tanggapan siswa/siswi terhadap penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran Tangga Nada Mayor pada siswa kelas XI-IPS 3 di SMA Negeri 1 Besitang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan masalah adalah hasil yang hendak dicapai setelah proses identifikasi dan analisis masalah dilakukan. Tujuan ini diarahkan pada upaya menemukan solusi melalui berbagai langkah pemecahan terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian, tujuan masalah memberikan arah yang jelas bahwa kegiatan penelitian dilakukan melalui pendalaman pemahaman, perumusan serta pengujian hipotesis, dan pencarian solusi praktis terhadap masalah yang ada.

Oleh karena itu, tujuan masalah harus dirumuskan secara jelas dan spesifik agar tidak bersifat umum atau menyimpang dari fokus penelitian. Dengan tujuan yang tepat, peneliti dapat lebih terarah dalam menentukan langkah-langkah untuk mencapai hasil yang diharapkan serta memperoleh informasi yang relevan (Sugiyono, 2017:290).

Berdasarkan pendapat tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Tahapan dalam penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran Tangga Nada Mayor pada siswa kelas XI-IPS 3 di SMA Negeri 1 Besitang.
2. Untuk mengetahui Peran *Ice Breaking* dalam meningkatkan partisipasi siswa

dalam materi ajar Tangga Nada Mayor 1-7 kres pada siswa kelas XI-IPS 3 di SMA Negeri 1 Besitang

3. Untuk mengetahui Tanggapan siswa/siswi terhadap penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran Tangga Nada Mayor pada siswa kelas XI-IPS 3 di SMA Negeri 1 Besitang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hasil nyata yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni membentuk dasar pengetahuan agar dapat memahami, menyelesaikan, serta memperkirakan masalah yang diteliti. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting dan harus dijelaskan dengan jelas serta rinci, mencakup jenis manfaat yang diperoleh serta cara penggunaannya di masa depan. Menurut Sugiyono (2016:397), dalam penelitian kualitatif, manfaat penelitian biasanya bersifat teoretis untuk mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi tetap saja bisa memberi kesempatan untuk mendapatkan manfaat praktis yang membantu dalam menyelesaikan masalah.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bisa menjadi dasar untuk memahami peran *Ice Breaking* dalam meningkatkan partisipasi siswa saat belajar materi tangga nada.
- b. Penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk penelitian di masa depan.
- c. Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi atau materi pengajaran oleh lembaga pendidikan yang ingin memanfaatkan teknik *Ice Breaking*.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru bisa langsung menerapkan berbagai jenis *Ice Breaking* yang bisa merangsang siswa untuk aktif bertanya, menjawab, bernyanyi, serta mempraktikkan nada nada, sehingga keaktifan dan partisipasi siswa dalam belajar meningkat secara nyata.
- b. Siswa dapat menyebutkan nada atau langsung mempraktikkan tangga nada Mayor, yang membantu mereka mengatasi rasa malu dan meningkatkan rasa percaya diri.
- c. Bagi Sekolah (SMA Negeri 1 Besitang), penelitian ini menggunakan cara pembelajaran yang bisa membimbing siswa melewati tahapan mengingat, memahami, hingga menerapkan materi tangga nada mayor melalui kegiatan *Ice Breaking* yang disusun secara terstruktur.